

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Era Globalisasi imunisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kekebalan imun agar tubuh kuat dari serangan penyakit. Pemberian imunisasi dilakukan sejak anak usia 0 sampai 24 bulan. Tujuan dilakukannya pemberian imunisasi dasar pada bayi ialah untuk memberikan kekebalan tubuh pada bayi agar dapat mencegah terjadinya penyakit, kecacatan bahkan kematian akibat terjangkit penyakit. Ada lima jenis imunisasi wajib diberikan pada anak sesuai umur dan jadwal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kelima jenis imunisasi tersebut ialah: Imunisasi Hepatitis, Polio, BCG, DPT-HB-Hib dan Campak/MR. Selain kelima imunisasi wajib tersebut, Ikatan Dokter Anak Indonesia juga menganjurkan agar setiap anaknya mendapatkan imunisasi tambahan, yaitu: Vaksin PCV, Rotavirus, Hepatitis A dan Tifoid, Varisela, Influenza, HPV dan JE (Kemenkes, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 42% kematian bayi baru lahir disebabkan oleh infeksi seperti infeksi saluran napas, tetanus neonatorum, sepsis, meningitis, dan infeksi gastrointestinal. Penyebab kematian bayi lainnya disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri (Mulyani dkk, 2018).

Di Indonesia sendiri saat ini masih banyak ditemukan bayi yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap. Bahkan ada anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak mereka lahir (Kemenkes RI, 2022). Menurut Kemenkes 2019, imunisasi yang dibutuhkan untuk kekebalan tubuh setiap individu paling sedikit harus mencakup 95% dan menyeluruh. Cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi pada tahun 2019 masih dibawa target imunisasi yang harus dilakukan seharusnya sebanyak 92% namun yang tercapai hanya 84%. Pada tahun selanjutnya di tahun 2020 sampai 2021 partisipasi kegiatan imunisasi menurun secara drastis, target yang harus tercapai pada kegiatan imunisasi ialah 95% namun yang tercapai hanya 70%. Penurunan partisipasi secara drastis terjadi diakibatkan oleh pandemi yang melanda Indonesia diawal tahun 2020 (Kemenkes RI, 2022).

Semakin rendahnya anak yang mendapatkan cakupan imunisasi dasar lengkap serta masih ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi, hal ini akan berdampak pada kesehatan anak. Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan keluarga, masyarakat dan pemerintah yang menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi dasar anak. Peran petugas sangat penting dan erat akan keberhasilan cakupan imunisasi. Jika petugas kesehatan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka akan berdampak juga dengan peningkatan imunisasi (Mamanto, 2019)

Keberhasilan program imunisasi ditentukan oleh cakupan imunisasi dan mutu pelayanan yang diberikan oleh petugas imunisasi. Program imunisasi yang dilakukan diharapkan agar setiap bayi mendapatkan imunisasi secara lengkap.

Imunisasi sangat penting dilakukan tanpa imunisasi, kira-kira 3 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena penyakit campak. Sebanyak 2 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena batuk rejan. Satu dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena penyakit tetanus. Dari setiap 200.000 anak, akan menderita penyakit polio. Imunisasi yang dilakukan dengan memberikan vaksin tertentu akan melindungi anak terhadap penyakit-penyakit tertentu (Donsu J, 2019).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 dinyatakan bahwa imunisasi merupakan program yang diwajibkan kepada seseorang sebagai bagian masyarakat dalam rangka melindungi yang bersangkutan dari penyakit terutama penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

Ibu merupakan sosok yang mempengaruhi lengkapnya pemberian imunisasi pada seorang anak. Status ibu bayi yang bekerja, menyebabkan ibu kurang memiliki waktu mengantar anak ke posyandu atau pusat pelayanan kesehatan dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi anak. Faktor lainnya penyebab kegagalan program imunisasi adalah penolakan ibu terhadap imunisasi. Penolakan imunisasi antara lain diakibatkan oleh anggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat, banyak pula orangtua dan kalangan praktisi tertentu khawatir terhadap resiko dari beberapa vaksin (Donsu J, 2009).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Hartati dkk (2019), terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan yaitu motivasi ibu dan dukungan dari keluarga. Penelitian ini menyatakan bahwa 64,6% motivasi ibu berpengaruh pada partisipasi imunisasi pada bayi. Seorang ibu memiliki peran penting pada program imunisasi, karena

penggunaan sarana kesehatan yang dilakukan pada anak berhubungan dengan perilaku dan kepercayaan ibu pada program imunisasi.

Rendahnya partisipasi dalam imunisasi tidak sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan (2021) yang menyatakan bahwa target imunisasi yang dilakukan tiap daerah harus mencapai target 95% secara nasional, namun target pencapaian tersebut tidak terlaksana dengan baik khususnya di Desa Mekar Baru. Berdasarkan wawancara dengan ibu Dewi sebagai petugas puskesmas bagian imunisasi beliau mengatakan bahwa,

“ Berdasarkan hasil rekap kegiatan imunisasi pada bulan November Desa Mekar Baru, baru mencapai target 81% dari target 95%, sedangkan untuk desa disekitarnya seperti Karang Baru, Petatal, dan Glugur Makmur, capaian imunisasinya sudah diatas 81%. Dari hasil data rekap imunisasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan imunisasi di Desa tersebut belum maksimal dan optimal dibandingkan dengan Desa yang berada disekitarnya” (Wawancara awal, 7 November 2023).

Kurangnya partisipasi kehadiran ibu bayi dan balita dalam pelaksanaan imunisasi menjadi tanggung jawab para petugas kesehatan agar dapat memotivasi para ibu untuk mengikuti kegiatan imunisasi rutin dan lengkap. Sehingga harapan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dapat terpenuhi. Imunisasi bukanlah hal yang baru dalam dunia kesehatan di Indonesia, namun sampai kini banyak orang tua yang masih ragu dalam memutuskan apakah anaknya akan diimunisasi atau tidak (Maulana, 2018)

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa keberlangsungan kegiatan imunisasi pada bayi berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan orang tua terutama seorang ibu, dalam hal ini tenaga kesehatan terutama petugas imunisasi memiliki tanggung jawab sebagai motivator dalam memberi pengetahuan seputar

kegiatan imunisasi. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul “ **Strategi Tenaga Kesehatan Meningkatkan Partisipasi Ibu Dalam Imunisasi Bayi Di Desa Mekar Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batubara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Apa yang menyebabkan ibu menolak imunisasi pada bayinya ?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan tenaga kesehatan dalam meningkatkan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi ?

1.3 Fokus penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka fokus penelitian ini yaitu penyebab orang tua terutama ibu menolak anaknya untuk diimunisasi dan bagaimana strategi yang dilakukan tenaga kesehatan khususnya petugas imunisasi dalam mengoptimalkan partisipasi ibu bayi pada pelaksanaan imunisasi diposyandu Desa Mekar Baru.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan ibu bayi menolak imunisasi pada anaknya.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan tenaga kesehatan dalam meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan imunisasi.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini harapannya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi kesehatan serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji terkait isu-isu kesehatan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ajang latihan bagi peneliti dalam mempraktekkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.